

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN KARANG MUMUS

Sudirman¹

Abstrak

Persoalan sampah tidak bisa disepelekan begitu saja, sebab dari hal kecil, apabila dibiarkan akan menjadi masalah besar yang berdampak pada kehidupan manusia. Seperti yang terjadi di salah satu kelurahan di Kota Samarinda, yaitu Kelurahan Karang Mumus. Permasalahan sampah di kelurahan tersebut, cukup memprihatinkan, sebab dikawasan padat penduduk tersebut, sampah menjadi salah satu pemandangan yang sangat buruk bagi lingkungan sekitar, mulai dari kebiasaan tidak membuang sampah pada tempatnya, hingga sebagian oknum yang membuang sampah ke dalam sungai karang mumus. Tetapi saat ini, sejak dilakukan normalisasi sungai karang mumus, terlihat perubahan yang cukup membaik, aliran sungai karang mumus sudah terlihat bersih, minim sampah yang larut dalam alirannya. Tetapi persoalan lain yang belum turut berubah, yaitu sampah yang ada dilingkungan masyarakat, baik yang ada di lingkungan tempat tinggal masyarakat maupun yang berada di tempat pembuangan sampah. Masih saja terlihat beberapa sampah yang terlihat tidak terurus atau dibiarkan saja, contohnya bisa kita dapati di tempat pembuangan sampah, masih berserakannya sampah diluar dari tempat pembuangan sampah. Dari sekian permasalahan yang terlihat, bila diperhatikan maka bagaimana pola atau perilaku masyarakat terhadap sampah-sampah yang dihasilkan dari mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggali informasi sebagai bahan atau kajian analisis secara langsung dengan masyarakat tertentu yang memiliki kepentingan atau kredibilitas, melalui wawancara secara langsung kepada mereka. Hasil penelitian yang diperoleh, bahwa masih kurangnya pemahaman masyarakat sekitar terhadap bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik dan benar. Masyarakat menanggapi bahwa sampah adalah hal yang tidak dapat dikelola, sehingga harus dibuang. Selain itu, sikap masyarakat yang apatis, sebagaimana pola sosial perkotaan, dimana masyarakat lebih fokus pada kehidupan masing-masing.

Kata Kunci : Perilaku Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Sampah.

Pendahuluan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: kahardokoritzu@gmail.com

Sampah adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Kerugian yang diakibatkan sampah sering kali sulit diatasi baik oleh masyarakat maupun instansi terkait. Sampah sebagai bencana yang dapat berpotensi merusak dan merugikan kehidupan bahkan korban manusia. Smith (Smith, 2003) menyatakan bahwa “sampah menjadi permasalahan bila sudah mengganggu aktivitas kehidupan dan penghidupan manusia bahkan mengancam keselamatan dirinya. Sampah menjadi salah satu musibah terbesar yang kerap kali melanda bumi Kalimantan Timur beberapa tahun belakangan ini.” Musibah tersebut tentu saja sangat merugikan para korbannya. Bukan hanya itu, beberapa ruas lingkungan yang terdampak oleh banjir akibat sampah, sampah juga turut menghambat aktivitas rutin warga sekitar. Hal ini tentu saja sangat merugikan warga daerah setempat karena tidak bisa melakukan kegiatan mereka sehari-hari.

Sampah akibat ulah masyarakat membuat lumpuh aktivitas dibanyak wilayah kota maupun desa. Samarinda adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Jika sampah di lingkungan karang mumus memang sudah menjadi pemandangan biasa karena tercatat sebagai langganan sampah di lingkungan karang mumus. Selain itu arus lalu lintas pun macet total akibat sampah yang merendam sejumlah akses atau ruas jalan utama.

Menurut pengamatan di lapangan perilaku masyarakat di kelurahan Karang Mumus juga menjadi masalah besar untuk saat ini, dikarenakan rendahnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan bersih. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya sosialisasi Pemerintah terkait masalah sampah yang ada di kelurahan Karang Mumus.

Berdasarkan fenomena di atas menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti mengenai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di kelurahan Karang Mumus, kecamatan Samarinda Kota, kota Samarinda yang merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur.

Kerangka Dasar Teori Perilaku

Blum (1908), seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu ke dalam 3 kawasan yakni Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Komponen Kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek tertentu seperti pengetahuan dan keyakinan tentang objek. “Komponen afektif terdiri dari penilaian dan komponen Psikomotorik terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek”. (Notoatmodjo, 2002).

Notoatmojo menegaskan bahwa “perilaku itu merupakan respon atau reaksi orang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar.” Oleh karena itu teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisasi-Respon. Skinner membedakan adanya dua respon;

1. Respondent responds atau reflexive respons, yaitu respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu misalnya cahaya menyilaukan menyebabkan mata tertutup.
2. Operant respons atau instrumental respons yakni timbulnya respon diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Misalnya seorang staf mengerjakan pekerjaannya dengan baik maka sebagai imbalannya petugas itu mendapat reward atau hadiah. Maka petugas tadi akan lebih baik lagi ketika melaksanakan tugas berikutnya.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme dipengaruhi oleh faktor genetika (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetika dan lingkungan ini merupakan faktor penentu daripada perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan merupakan kondisi atau lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*).

Sikap

Allport (Allport, 1954) menjelaskan bahwa “sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu Kepercayaan (Keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan Kecenderungan untuk bertindak”. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. “Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi (Ahmadi, 1999).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Green (Green et al., 1980), mengembangkan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sebagai berikut: Faktor predisposisi (*Predisposisi factor*) seperti kebiasaan, tradisi, sikap, kepercayaan, pengetahuan dan lain-lain, Faktor yang memudahkan (*Enebling factor*) seperti ketersediaan fasilitas dan lain sebagainya dan Faktor yang memperkuat (*Reinfocing factor*) seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan”.

Masyarakat

Pendapat J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah “kelompok manusia terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil”. Abu Ahmadi menyebut masyarakat adalah “wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok”. Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, Masyarakat berasal dari 2 bahasa yaitu bahasa Inggris dan Arab yang memiliki pengertian yakni kawan dan bergaul maksudnya adalah sekelompok individu-individu yang memiliki kepentingan dan tujuan sama dengan cara berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. (Bryant & White, 1982)

Sampah

Menurut Azrul Azwar (Azwar, 1990) pengertian sampah adalah “sebagian dari sesuatu yang tidak digunakan, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk kedalamnya”.

Penanggulangan Sampah

Menurut (Azwar, 2002) penanggulangan sampah dilakukan dengan cara yaitu antar lain :

1. Hog Feeding. Yaitu penggunaan sampah garbage untuk makanan ternak.
2. Inseneration (Pembakaran). Yaitu dengan pembuangan sampah di TPA, kemudian dibakar. Pembakaran sampah dilakukan ditempat tertutup dengan mesin dan peralatan khusus yang dirancang untuk pembakaran sampah. Sistem ini memerlukan biaya besar untuk pembangunan, operasional dan pemeliharaan mesin dan peralatan lain.
3. Sanitary Landfill. Yaitu pembuangan sampah dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang dilakukan lapis demi lapis, sedemikian rupa sehingga sampah tidak berada di alam terbuka, jadi tidak sampai menimbulkan bau serta tidak menjadi tempat binatang bersarang. Cara ini tentu amat bermanfaat jika sekaligus bertujuan untuk meninggikan tanah yang rendah seperti rawa-rawa, genangan air dan sebagainya.
4. Composting (Pengomposan). Merupakan pemanfaatan sampah organik menjadi bahan kompos. Untuk tujuan pengomposan sampah harus dipilah-pilah sehingga sampah organik dan anorganik terpisah.
5. Discharge to Seweres. Disini sampah harus dihaluskan dahulu dan kemudian

dibuang kedalam saluran pembuangan air bekas. Cara ini dapat dilakukan pada rumah tangga atau dikelola secara terpusat di kota-kota. Cara ini membutuhkan biaya yang besar serta tidak mungkin dilakukan jika sistem pembuangan air kotor tidak baik.

6. Dumping (Penumpukan). Yaitu pembuangan sampah dengan penumpukan diatas tanah terbuka. Dengan cara ini TPA memerlukan tanah yang luas dan sampah ditumpuk begitu saja tanpa adanya perlakuan. Sistem dumping memang dapat menekan biaya, tetapi sudah jarang dilakukan karena masyarakat sekitarnya sangat terganggu. Cara ini berpengaruh buruk terhadap lingkungan, berupa sumber penyakit, tempat binatang bersarang.
7. Individual Inceneration. Ialah pembakaran sampah yang dilakukan secara perorangan dirumah tangga. Pembakaran haruslah dilakukan dengan baik, jika tidak asapnya akan mengotori udara serta dapat menimbulkan bahaya kebakaran.
8. Recycling. Ialah menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dimanfaatkan misalnya kaleng, kaca dan sebagainya. Cara ini berbahaya untuk kesehatan, terutama jika tidak mengindahkan segi kebersihan.
9. Reduction. Ialah menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dimanfaatkan, misalnya garbage reduction yang dapat menghasilkan lemak. Hanya saja biayanya sangat mahal tidak sebanding dengan hasilnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan pendekatan analisis secara deskriptif. Analisis secara deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan suatu gejala yang diteliti dalam masalah sampah. Analisis deskriptif ini dilakukan pada perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Karang Mumus. Penelitian ini didasari dengan maksud untuk mengetahui secara deskriptif bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Karang Mumus.

Hasil Penelitian

Pengetahuan Tentang Pengelolaan Sampah

Sampah adalah “sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat” (Suyoto, 2008). Seiring berjalannya waktu, sampah yang dihasilkan sampai saat ini terus mengalami peningkatan jumlah.

Disisi lain, pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah masih belum berjalan dengan baik sehingga berdampak pada

lingkungan disekitar masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk dikawasan perkotaan telah meningkatkan jumlah timbunan sampah, jenis dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan karakteristik sampah yang dihasilkan. Meningkatnya volume timbunan sampah memerlukan penanganan sampah yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan mengganggu kelestarian lingkungan (Irmawan, Djani, & Djaha; 2019).

Pengetahuan tentang pengelolaan sampah adalah tingkat pemahaman seseorang yang dimiliki untuk memahami tentang pentingnya cara pengelolaan sampah secara efektif melalui kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, serta pengolahan sampah secara aman terhadap kesehatan dan lingkungan. Pengetahuan masyarakat dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah.

Pemahaman Masyarakat Akan Kegiatan Pemilahan Sampah, Pengumpulan Sampah, Dan Pengolahan Sampah

Pemilahan sampah yang dimaksudkan agar ada pemisahan antara sampah organik yang basah serta mudah membusuk dan sampah anorganik yang kering serta tidak mudah membusuk. Pengumpulan yang dimaksudkan yaitu masyarakat mengumpulkan sampah yang sudah dikemas dari rumah dan dibawa ke titik pengumpulan yang sudah ditentukan. Pengolahan yang dimaksudkan yaitu sampah masyarakat yang masih bisa diolah atau didaur ulang agar dapat menjadi sesuatu yang berguna.

Hasil wawancara dengan salah satu warga sekitar yang bertempat tinggal di Kelurahan Karang Mumus, Bapak Yanto yang merupakan Ketua RT 11, pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Di wilayah Kelurahan Karang Mumus sejauh ini masyarakat sudah melakukan penanganan sampah. Hampir keseluruhan sudah tidak lagi membuang sampahnya ke sungai karang mumus, kadang masih ada saja yang membuangnya ke sungai. Tetap untuk pemilahan sesuai jenis-jenis sampah belum dilakukan secara baik karena sampah organik maupun non organik yang dihasilkan dibuang tanpa adanya proses pemilahan terlebih dahulu. Sampah yang dibuang selalu tercampur karena tidak ada pemisahan yang dilakukan. Untuk Tempat Pembuatan Sampah (TPS) juga kita sangat kekurangan sehingga pengumpulan sampah tidak efektif karena TPS yang ada itupun hanya ada beberapa titik. Untuk pengolahan sampah sendiri dari masyarakat masih sangat kurang karena mungkin kurangnya pemahaman

mengenai pengelolaan dan kebanyakan masyarakat disibukkan oleh aktifitas masing-masing”

Selanjutnya wawancara dengan warga lainnya, Bapak Januwar yang merupakan Ketua RT 15. Pada Tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Sampah yang dihasilkan warga biasanya dibuang ke TPS. Disini untuk pemilahan belum dilakukan oleh semua masyarakat secara baik. Tapi untuk dipilah-pilah sampah basah dan sampah kering tidak ada karena saya rasa mereka belum terbiasa dan paham untuk kegiatan pemilahan sampah, juga masyarakat belum melakukan pengolahan sampah yang masih bisa didaur ulang.”

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Sri yang merupakan warga sekitar yang bertempat tinggal berdekatan dengan sungai karang mumus, pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Sampah yang dihasilkan setiap harinya merupakan aktivitas dan kegiatan rumah yang dikumpulkan menjadi satu yang dimasukkan ke dalam karung lalu dibawa ke TPS, tidak ada pemilahan sampah basah dan kering yang dipisah. Kami tidak tahu kalau sampah-sampah yang dibuang ke TPS harus dipilah terlebih dahulu sebagai kewajiban.”

Wawancara dengan Roni sebagai masyarakat sekitar pada RT. 15 pada tanggal 26 Mei 2022 yang mengatakan bahwa :

“Sampah yang dihasilkan setiap hari dari aktifitas rumah yang tidak ada pemisahan hanya dikumpul dikarung. Karena tetangga yang lain saya lihat tidak melakukan pemilahan sebelum membuang sampah.”

Sikap

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu (Azwar, 2007). Sikap mencerminkan bagaimana kita merasakan tentang sesuatu. Sikap masyarakat adalah reaksi atau respon yang dimiliki masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dapat dilihat dari adanya tanggapan dan tanggung jawab dari masyarakat dalam penyelesaian penanganan melalui kegiatan pengumpulan sampah.

Tanggapan Masyarakat Dalam Melakukan Kegiatan Pemilahan Sampah, Pengumpulan Sampah dan Pengolahan Sampah

Sikap masyarakat sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah seperti melakukan pemilahan sampah basah atau kering dan sampah yang masih bisa didaur ulang sebelum mereka membuangnya ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS).

Hasil wawancara dengan Bapak Januwar pada tanggal 25 Mei 2022 Memberikan tanggapan yang kurang baik dengan mengatakan bahwa :

“Masyarakat sudah membuang sampah di TPS yang tersedia tetapi tidak semua masyarakat membuang sampah secara baik dimana masih ada yang membuang sampah tidak ke dalam TPS yang ada melainkan sekedar menaruh di luar dan sekitar TPS yang dimana membuat sampah berserakan dan menimbulkan bau disekitar pembuangan karena masyarakat tidak memisahkan sampah basah dan sampah yang kering.”

Hasil wawancara dengan Bapak Yanto pada tanggal 25 Mei 2022 memberikan tanggapan yang kurang baik dengan mengatakan bahwa :

“Untuk pembuangan sampah oleh masyarakat sudah dilakukan tetapi masih ada juga yang belum terlihat membuang sampah secara baik karena masih ada yang membuangnya tidak pada tempatnya. Sehingga disaat kedatangan seperti itu maka saya sendiri yang akan menegur dan memberikan larangan. Terkadang orang dari luar yang bukan merupakan masyarakat dari kelurahan Karang Mumus juga membuang sampah di beberapa tempat di sini karena menganggapnya sebagai tempat umum.”

Wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 25 Mei 2022 memberikan tanggapan yang kurang baik dan tidak menyenangkan dengan mengatakan bahwa :

“Ia menilai masyarakat tidak pernah memiliki kesadaran diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Buktinya berulang kali banyak masyarakat yang sembarangan membuang sampahnya, tanpa berpikir mereka asal buang saja. Terlihat mereka jalan menggunakan kendaraan dan langsung dilepas di badan jalan.”

Wawancara dengan Ibu Yanti yang juga masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah setempat, pada tanggal 26 Mei 2022 memberikan tanggapan yang kurang baik dengan mengatakan bahwa :

“Masyarakat maupun pendatang seperti anak-anak kos belum memiliki kesadaran untuk kegiatan penanganan sampah. Buktinya pembuangan sampah yang dilakukan tidak dibuang atau dikumpulkan pada TPS yang tersedia melainkan dibuang secara sembarangan ditempat seperti pinggir jalan raya.”

Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Melakukan Kegiatan Pemilahan Sampah, Pengumpulan Sampah, dan Pengolahan Sampah

Tanggung jawab dari masyarakat yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku masyarakat melakukan pengelolaan sampah dari rumah mereka, tidak membuang sampahnya secara sembarangan dan mereka juga harus memilah sampah mereka.

Hasil wawancara dengan ibu Sri pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa sikap dan tanggung jawab untuk penanganan sampah di rumah masing-masing dan juga melakukan pembayaran iuran setiap bulan.

Hasil wawancara dengan Bapak Yanto pada tanggal 25 Mei 2022 yang telah memberikan tanggapan kurang baik, beliau mengatakan bahwa :

“Dalam kegiatan mengumpulkan sampah masyarakat kurang tertib dimana sikap tidak bertanggung-jawab penuh untuk membuang sampah tepat pada tempat sampah yang tersedia, dan juga ada beberapa masyarakat yang belum melakukan pemilahan.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Januwar pada tanggal 25 Mei 2022 yang telah memberikan tanggapan kurang baik dengan mengatakan bahwa :

“Belum semua masyarakat melakukan pembuangan dengan mengumpulkan sampah ke TPS yang tersedia karena kurang disiplin. Untuk jadwal buang juga tidak selalu diikuti karena masyarakat membuang sampah sesuai dengan kesempatan masing-masing. Selain itu juga belum adanya pengawasan atau kontrol yang wajib dari perangkat kelurahan atau RT untuk melakukan pengawasan terhadap masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya.”

Hasil wawancara dengan Ibu Yanti sebagai masyarakat pada tanggal 26 Mei 2022 yang telah memberikan tanggapan kurang baik dengan mengatakan bahwa :

“Masyarakat tidak mempunyai kesadaran diri untuk bisa mengelola dan membuang sampah masing-masing ke TPS yang telah disediakan. Selain membuang sampah sembarangan, masyarakat juga asal lepas menaruh sampahnya. Karena sudah seringkali terjadi hingga menimbulkan masalah dengan tetangga akibat orang lain yang datang asal buang sampah. Sikap yang dilakukan seperti ini sudah saya protes kepada RT setempat tetapi tidak ada tindak lanjut.”

Tindakan

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. Teori ini menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.”

Tindakan atau praktek merupakan perilaku masyarakat yang belum otomatis terwujud dalam suatu praktik. Untuk mewujudkan tindakan dalam suatu perbuatan yang nyata diperlukan tahapan-tahapan penyelesaian penanganan sampah secara

aman terhadap kesehatan dan lingkungan yang diselesaikan masyarakat dalam hal penanganan sampah. Dengan demikian maka untuk menganalisis tindakan masyarakat terhadap kegiatan penanganan sebagai sub fokusnya antara lain:

Praktek Masyarakat Dalam Penyelesaian Pekerjaan Kegiatan Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah yang dimaksudkan adalah sampah yang masih bisa digunakan dapat diolah oleh masyarakat agar sampah bisa menjadi sesuatu yang berguna. Pengolahan dapat dilakukan dengan cara daur ulang sampah atau merubah menjadi sesuatu yang berguna.

Hasil wawancara dengan Bapak Yanto pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Pengolahan sampah di Kelurahan ini belum dilakukan masyarakat karena membutuhkan ketrampilan sehingga perlu pengajaran serta bimbingan atau pelatihan. Belum dilakukan di Kelurahan Karang Mumus belum ada program maupun pelatihan untuk mendaur ulang sampah hanya kalau masyarakat mempunyai ketrampilan dibagian ini kami himbau saja untuk melakukannya biar bisa mengurangi volume sampah yang ada.”

Lebih lanjut wawancara dengan Bapak Januwar pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Masyarakat belum melakukan pendauran ulang karena dalam pengolahan membutuhkan ketrampilan khusus sehingga belum terlihat masyarakat disini melakukan praktek kegiatan mendaur ulang barang-barang bekas yang masih bisa digunakan lagi. Saya rasa akan lebih efektif jika dalam melakukan daur ulang sampah ini harus ada pengajaran langsung kepada masyarakat supaya masyarakat bisa belajar cara-cara membuat barang bekas atau sampah ini menjadi lebih berguna dibandingkan masyarakat buang percuma.”

Lebih lanjut wawancara dengan Ibu Yanti pada tanggal 26 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Untuk sampah kaleng dan plastik tidak dilakukan pengolahan atau daur ulang karena tidak mempunyai ide serta ketrampilan khusus. Selain karena tidak ada ketrampilan disini masyarakat juga belum pernah mengikuti sosialisasi ataupun kegiatan untuk ibu-ibu belajar melakukan ketrampilan mengolah sampah-sampah yang tidak mudah terurai.”

Adanya Sarana Prasarana Dalam Melakukan Kegiatan Pengolahan Sampah

Untuk mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah berupa pengolahan sampah yang baik maka masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana untuk membantu mewujudkan suatu perbuatan praktek yang nyata.

Hasil wawancara dengan Bapak Yanto pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Masyarakat belum melakukan pendauran ulang untuk sampah atau barang bekas yang masih bisa digunakan karena kurangnya kreatifitas, masyarakat juga membutuhkan pengarahannya yang baik seperti pengajaran, bimbingan atau pelatihan. Sedangkan untuk kegiatan contohnya dharma wanita untuk mengelola sampah tidak ada. Selain itu tidak ada tempat untuk menampung sampah yang masih bisa diolah atau digunakan Kembali.”

Hasil wawancara dengan Bapak Januwar pada tanggal 25 Mei 2022 mengatakan bahwa :

“Hal terpenting selain kreatifitas yang dibutuhkan masyarakat juga harus mendapatkan pengajaran langsung sehingga saat dibentuk kelompok pelatihan masyarakat dengan sendirinya ada kemauan. Karena selain didukung dan dibimbing oleh orang yang lebih mengerti dan paham untuk pengolahan tersebut masyarakat sudah mau untuk belajar. Tidak didukung bantuan sarana atau prasarana yang dibutuhkan masyarakat agar dapat melakukan pemilahan, pengumpulan dan pengolahan secara baik.”

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kegiatan dan manfaat dari pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah-sampah jika dilakukan secara baik. Pemahaman masyarakat hanya berupa pemisahan yang dilakukan untuk sampah sisa-sisa makanan, selain itu digabung dalam satu wadah dan dikelola sendiri dengan membakar atau dibuang ke TPS.
2. Sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih kurang baik terlihat dari tanggapan dan tanggung jawab masyarakat akan kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah yang dilakukan secara baik. Masyarakat masih kurang disiplin dan belum tertib mengumpulkan sampah ke TPS yang tersedia sesuai jadwal yang ditentukan, juga belum adanya upaya dari pemerintah setempat untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan pengumpulan yang terjadi pada lahan-lahan kosong, dan kurangnya TPS yang disediakan.
3. Tindakan masyarakat untuk mewujudkan kegiatan penanganan sampah berupa pengolahan sampah belum dilakukan secara maksimal karena dalam menjalankan praktek daur ulang masyarakat tidak mempunyai kreatifitas yang cukup baik dalam mengolah sampah-sampah bekas yang ada juga tidak ada bantuan sarana prasarana yang mendukung masyarakat untuk belajar mendaur

ulang sampah seperti pelatihan, pengajaran bahkan sosialisasi mengenai pengolahan sampah.

Saran

1. Untuk meningkatkan pengetahuan agar masyarakat mengetahui dan memahami dengan jelas makna serta tujuan dari kegiatan pengelolaan sampah yang harus dilakukan melalui pemilahan, pengumpulan, serta pengolahan sampah yang benar sebelum dikumpulkan ke TPS. Maka harus adanya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah secara baik dan aman serta dampak terhadap kesehatan dan lingkungan.
2. Selain itu untuk membentuk sikap masyarakat yang baik dalam pengumpulan sampah juga dibutuhkan kontrol dan pengawasan yang baik dari pemerintah sehingga saat melakukan tindakan dan praktek pengelolaan sampah tidak terhambat akan kurangnya sarana prasarana seperti TPS maupun fasilitas untuk membantu mengurangi dan menekan volume sampah dalam melakukan kegiatan daur ulang berupa pelatihan.
3. Perlu disiapkan sarana prasarana berupa penambahan TPS yang memadai di beberapa titik, serta Motor Pengangkut Sampah untuk mengambil sampah digang-gang untuk dibawa ke TPS, dan perlu menyediakan fasilitas dan pelatihan daur ulang bagi masyarakat agar masyarakat dapat melakukan pengolahan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Azwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber Widya.
- Bryant, N., & White. (1982). *Partisipasi Masyarakat Dalam Negara Berkembang (Edisi Terjemahan)*. Andi Offset.
- Green, L. W., Kreuter, M. W., Deeds, S., & Partridge, K. (1980). *Health Education: A Diagnosis Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Inoue, M., Terauchi, D., Fujii, K., Tsunoda, K., Okubo, N., Takamura, Y., Hidayat, H., Imang, N., Nanang, M., Voo, P., & Nath, T. K. (2021). Understanding Local Peoples' Participation as "Means" and "Ends" in Protected Areas Management: A Qualitative Study in the Heart of Borneo.

- <https://doi.org/10.1080/10549811.2021.1935278>
<https://doi.org/10.1080/10549811.2021.1935278>
- Kalimantan, E., Raimulan, A., Nanang, M., & Murlianti, S. (n.d.). *Stopping the Habit of Killing Rivers, the Struggle of the Karang Mumus River Lovers Community to Build River Friendly Cultural Practices in Samarinda, Stopping the Habit of Killing Rivers, the Struggle of the Karang Mumus River Lovers Community to Build River Friendly Cultural Practices in Samarinda, East Kalimantan Province, Indonesia*. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.researchgate.net/publication/358749007>
- Nanang, M., & Devung, G. S. (2004). Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. *Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies*.
- Nikita, T., & Hijjang, P. (2022). Ethnographic Study of Changes In Tradition of The Petalangan Tribe In Tambak Village: *Progress In Social Development*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.37>
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Priambodo, N., Murlianti, S., & Nanang, M. (2020). Changes in Production Modes and Intellectual Relations in Managing the Behavior of Oil and Gas Labors in Muara Badak District: Perubahan Mode Produksi dan Relasi Intelektual Dalam Pengaturan Prilaku Buruh Migas di Kecamatan Muara Badak. *Progress In Social Development*, 1, 31–39. <https://doi.org/10.30872/psd.v1i1.17>
- Roni, M., & Hartutiningsih, A. A. (2018). *PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SAMARINDA PERIODE 2015-2020 TAHUN 2015 DI KECAMATAN SAMARINDA KOTA*.
- Situmorang, L., & Sihotang, M. Y. (n.d.). *International Journal of Current Science Research and Review A Picture of People's Behavior and Economy during the Covid-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i8-57>
- Smith, G. H. (2003). Kaupapa Maori Theory : Theorizing Indigenous Transformation of Education & Schooling Professor. *Kaupapa Maori Symposium*.
- Sukapti, S., & Murlianti, S. (2021). Meningkatkan Kesadaran Ekologis Warga di Kawasan Tepian Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 5, 131–139. <https://doi.org/10.24903/jam.v5i2.1411>

Suptandar, A. C., Harihanto, H., & Nasir, B. (2021). Community Perception of Bukit Raya Village On Coffee Stalls On the Edge Jalan Samarinda - Tenggara: *Progress In Social Development*, 2(1), 28–34.

<https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.27>

Yeni, U. A. F., & Hambali. (2022). Anambas Island Coastal Empowerment Strategy For Development Facilities And Infrastructure: *Progress In Social Development*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.35>